

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *INQUIRY BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS XI IIS DI SMA NEGERI KABUPATEN PURWOREJO**

**THE INFLUENCE OF *PROBLEM BASED LEARNING* AND *INQUIRY BASED LEARNING* MODEL IN GEOGRAPHY LEARNING BASED ON STUDENT LEARNING STYLES IN GRADE XI SOCIAL STUDIES CLASS AT SENIOR HIGH SCHOOL IN PURWOREJO DISTRICT**

Oleh: Pambayun Hari Setiawan, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [harisetiawan133@gmail.com](mailto:harisetiawan133@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar geografi antara model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry Based Learning*; (2) Perbedaan hasil belajar geografi antara model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa dengan gaya belajar visual; (3) Perbedaan hasil belajar geografi antara model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry Based Learning* pada siswa dengan gaya belajar auditori; (4) Interaksi model dan gaya belajar terhadap pencapaian hasil belajar geografi.

Penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan *desain factorial 2x2*. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Kabupaten Purworejo dengan sampel siswa kelas XI IIS 1 SMA N 1 dan siswa kelas XI IIS 2 SMA N 7 Purworejo. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan tes dan angket. Validitas instrumen dihitung dengan program *ITEMAN* dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Reliabilitas instrumen diukur dengan *Cronbach's Alpha*. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorof Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Analisis data hasil penelitian dengan *One-way Anova* (pihak kanan) pada signifikansi 0,05.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar geografi dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan model *Inquiry Based Learning* (81,06 > 79,86) dengan  $F_{7,300}$  pada  $p = 0,006$ ; (2) pada siswa dengan gaya belajar visual hasil belajar geografi dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan model *Inquiry Based Learning* (82,31 > 79,27) pada  $p = 0,044$ ; (3) pada siswa dengan gaya belajar auditori hasil belajar geografi dengan model *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan model *Inquiry Based Learning* (78,90 < 80,21) pada  $p = 0,044$  (4) terdapat interaksi model dan gaya belajar terhadap pencapaian hasil belajar geografi dengan  $F_{8,865}$  pada  $p = 0,018$ .

**Kata Kunci** : *Problem Based Learning*, *Inquiry Based Learning*, gaya belajar, hasil belajar geografi

## **ABSTRACT**

*This study was aimed to determine: (1) the difference of the geographic learning result of using problem based learning and inquiry based learning models; (2) using problem based learning and inquiry based learning models for students with visual learning styles; (3) using problem based learning and inquiry based learning model for students with auditory learning styles; and (4) the interaction effect of models and learning styles to the geography learning result.*

*This study used a quasy experiment with a 2x2 factorial design. The populations of students of grade at senior high school in purworejo district, with the samples are the students of the XI IIS 1 class of SMAN 1 Purworejo and the student of the XI IIS 2 class of SMA N 7 Purworejo. Sampling technic was using simple random sampling. Collecting data by paper based tests and questionnaires. The validity of the instruments is calculated by the ITEMAN programs and Confirmatory Factor Analysis (CFA), the instrument reliability with Cronbach's Alpha. The normality tof data was predicted using Smirnov Kolmogorof and homogenety test result using Levene's Test. Data of the research was analysis by One-way ANOVA (righ side) at 0.05.*

*The experiment of these results showed that: (1) the geography learning results of problem based learning models is higher than the model of inquiry based learning (81.06 > 79.86) with 7,300 F in p value 0,006 ; (2) the geography learning results with a visual learning styles in problem based learning model has higher results than inquiry based learning model (82.31 > 79.27) with the p value is 0.044; (3) the geography learning results with auditory learning styles in problem based learning model is lower than the model of inquiry based learning (78.90 < 80.21) with p value is 0.044 (4) There is effects of interaction models and learning styles on the geographic learning result with 8.865 F in p value 0.018.*

**Keywords:** *problem based learning, inquiry based learning, learning style, geography learning result*

## PENDAHULUAN

Peran pendidikan di era modern sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Daya saing yang tinggi di segala bidang kehidupan berkorelasi langsung dengan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus didapatkan oleh generasi muda. Lembaga pendidikan harus terus meningkatkan diri, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini sesuai dengan fungsi laten lembaga pendidikan menurut Schaefer (2003:404) yaitu, *“school perform a number of laten functions: transmitting culture, promoting social and political integration, maintaining social control, and serving as agents of change”* Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik menuju pencapaian bakat, sikap bermasyarakat, dan keterampilan sebagai bekal bertahan hidup.

Menurut UNESCO ada empat pilar pendidikan di abad 21 meliputi :

*“ The first of these is **learning to know**. Given the rapid changes brought about by scientific progress and the new forms of economic and social activity, the emphasis has to be on combining a sufficiently broad general education with the possibility of in-depth work on a selected number of subjects”*. (UNSECO, 2009:21).

Pilar pertama, belajar untuk tahu dapat diartikan bahwa pendidikan harus

terintegrasi, dan menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat. Guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator.

*“**Learning to do** is another pillar. In addition to learning to do a job of work, it should, more generally, entail the acquisition of a competence that enables people to deal with a variety of situations, often unforeseeable, and to work in teams, a feature to which educational methods do not at present pay enough attention”*. (UNESCO,2009:21)

Pilar kedua, belajar melakukan sesuatu diartikan bahwa proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif dan peningkatan kompetensi sehingga dapat digunakan sebagai bekal bertahan hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasi keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya.

***Learning to be**. For in the twentyfirst century everyone will need to exercise greater independence and judgement combined with a stronger sense of personal responsibility for the attainment of common goals. Our report stresses a further imperative: none of the talents which are hidden like buried treasure in every person must be left untapped. These are, to name but a few: memory, reasoning power, imagination, physical ability, aesthetic sense, the aptitude to communicate with others and the natural charisma of the group leader, which again goes to prove the need for greater self-knowledge.* (UNESCO,2009:21)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses

menjadi diri sendiri. Hal ini terkait dengan bakat, minat, perkembangan fisik. Kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya.

*Learning to live together, by developing an understanding of others and their history, traditions and spiritual values and, on this basis, creating a new spirit which, guided by recognition of our growing interdependence and a common analysis of the risks and challenges of the future, would induce people to implement common projects or to manage the inevitable conflicts in an intelligent and peaceful way".* (UNESCO,2009:20)

Pilar ini menekankan pada pembiasaan untuk saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima yang perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti ini yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Berdasarkan paradigma tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya tidak lagi didominasi oleh guru. Peran guru hendaknya sebagai fasilitator. Pada kenyataannya guru hampir tidak mengimplementasikan pilar-pilar pendidikan. Melalui kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik diharapkan pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tolok ukur kualitas pendidikan yaitu tercapainya penguasaan kompetensi

secara komprehensif. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa antara lain kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dengan menerapkan metode-metode yang melibatkan siswa secara aktif, untuk; mengamati, menanya tentang segala yang diamati, mengumpulkan berbagai informasi untuk menjawab pertanyaan, mengolah informasi-informasi untuk mendapatkan simpulan, dan menginformasikan hasil simpulan kepada teman serta kepada guru.

Dalam memberikan tugas, guru perlu memperhatikan gaya belajar siswa. Menurut Rose and Nicholl (2002:130), ada tiga tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut jika diperhatikan dan dilayani oleh guru, dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal. Hal ini karena kemampuan siswa menyerap materi pelajaran dipengaruhi kecenderungan gaya belajarnya (UNESCO : 2009, 3). Oleh karena itu, perlu diberi perlakuan yang berbeda-beda pada siswa dalam proses pembelajaran. Guru profesional dituntut mengamati, mengkaji, dan memberi perlakuan terhadap perbedaan gaya belajar setiap siswa.

Perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk menyerap informasi dari luar dirinya. Situasi kelas dengan perbedaan gaya belajar erat kaitannya

dengan kesulitan belajar siswa. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil maksimal bagi dirinya (Hamzah B.Uno,dkk, 2004 : 212)

Hasil riset yang dilakukan oleh *Paul Ginnis* (2008: 48) dari *Rockville, Maryland*, dengan subjek 5.300 siswa, menyimpulkan bahwa, rata-rata  $\pm$  ada 29% siswa dengan tipe visual,  $\pm$ 34% dengan tipe *auditory*, dan  $\pm$  37% dengan tipe kinestetik. Implikasinya, guru harus mengajar dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda untuk mengakomodir tipe belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Agar dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif, di antaranya dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran, dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran, selain bertujuan agar siswa dapat lebih cepat menangkap dan mengingat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, model pembelajaran juga terus dikembangkan agar siswa lebih mudah

dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, dan membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi hanya salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran, sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak (Abu Ahmadi, 2013:104).

Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model ceramah dan sedikit divariasikan dengan diskusi. Hasil observasi pra penelitian di SMA 1 Purworejo dan SMA 7 Purworejo yang dilaksanakan antara bulan September-Oktober 2015 memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran geografi biasanya dilakukan dengan media *powerpoint*. Model tersebut cenderung menitikberatkan hanya pada aspek gaya belajar visual saja, sehingga tipe gaya belajar yang lain tidak mendapatkan porsi seimbang. Hal ini berdampak pada perilaku kurang kooperatif siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang tidak terpenuhi gaya belajarnya cenderung tidak dapat mengikuti secara optimal sehingga transfer ilmu tidak berjalan sebagaimana diharapkan.

Perkembangan model pembelajaran di abad 21 lebih mengarahkan siswa untuk aktif dalam memperoleh pengetahuan. Sesuai konsep kurikulum 2013 yang digunakan di Indonesia, siswa diarahkan untuk berfikir ilmiah membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 52), pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dapat dilaksanakan dengan : a) Pembelajaran berbasis penelitian (*Inquiry Based Learning*), b) pembelajaran berbasis penemuan (*discovery based learning*), c) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), d) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pada penelitian ini model yang diteliti pengaruhnya yakni model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning* karena mampu mendekatkan siswa pada pengalaman belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran inovatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam pelaksanaan para guru kurang bahkan baru sedikit yang sudah benar dalam menerapkan model tersebut.

Siswa kelas XI di SMA N 1 Kabupaten Purworejo terpilih secara acak sebagai subjek penelitian kelas eksperimen 1 (satu). Penentuan kelompok eksperimen 2 (dua) dipilih secara purposif sebagai pembanding yang setara dengan kelompok

eksperimen 1, yaitu SMA N 7 Purworejo. SMA N 1 dan SMA N 7 merupakan sekolah favorit di Kabupaten Purworejo dan sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, serta secara keruangan kedua SMA tersebut berada di pusat kota, sehingga suasana pembelajaran relatif sama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan hasil belajar geografi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Based Learning* ditinjau dari gaya belajar siswa. Sebelum dilakukan eksperimen peneliti menyebar angket dan menganalisisnya untuk mengetahui gaya belajar siswa pada masing-masing sekolah. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dilakukan komparasi antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui hasil belajar sebelum perlakuan dan menggunakan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi perlakuan. Peningkatan yang terjadi dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan model *quasy experiment* dengan desain faktorial. Dalam bidang pendidikan, sulit untuk melakukan eksperimen murni, karena peserta didik bukanlah suatu yang diperlakukan, dan diatur secara ketat sebagaimana dalam penelitian bidang eksakta.

Penelitian ini melibatkan dua kelas eksperimen. Pada kelompok eksperimen 1 proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan kepada kelompok eksperimen 2 belajar dengan model *Inquiry Based Learning*. Variabel bebas yang lain (variabel kontrol) yang diperhitungkan pengaruhnya adalah gaya belajar siswa sehingga rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan factorial 2x2.

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Melakukan pra survei dan mengurus perijinan ke lokasi penelitian; 2. Pengembangan bahan ajar dan uji coba instrumen di sekolah yang memiliki reputasi setara; 3. Mengadakan pertemuan untuk koordinasi pelaksanaan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran; 4. Mengembangkan pendekatan pembelajaran bersama dengan guru mata pelajaran kelompok eksperimen satu dan dua; 5. Melaksanakan *pretest* pada kedua kelas eksperimen; 6. Melaksanakan pembelajaran selama 4 kali pertemuan di

kelas eksperimen satu ( 8 x 45 menit @ 4 pertemuan), dan di kelas eksperimen dua ( 8 x 45 menit @ 2 pertemuan); 7. Melaksanakan *posttest* setelah eksperimen; 8. Analisis data, 9. Penyusunan laporan.

#### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### 1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2015/2016.

##### 2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013: 120). *Simple Random sampling* digunakan untuk memilih SMA sebagai kelompok eksperimen. Penentuan kelompok eksperimen 1 dilakukan dengan acak sederhana terhadap 5 SMA yang menggunakan Kurikulum 2013, dan terpilih SMA N 1 Purworejo. Adapun kelompok eksperimen 2 dipilih secara *purposive* yaitu SMA yang setara dengan SMA 1 Purworejo adalah SMA N 7 Purworejo.

Penentuan kelas sebagai subjek penelitian atas dasar pertimbangan

tingkat kematangan siswa dan kesibukan belajar siswa. Maka diambil kelas XI dengan alasan sudah lebih mapan dibanding kelas X dan belum disibukan untuk menghadapi ujian akhir.

Penentuan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, dilakukan dengan *simple random sampling* diperoleh kelas XI IIS 1 di SMA N 1 Purworejo sebagai kelas eksperimen 1, dan kelas XI IIS 2 di SMA N 7 Purworejo sebagai kelas eksperimen 2. Selanjutnya pada kelas eksperimen 1 dilaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, dan kelas eksperimen 2 dengan model *Inquiry Based Learning*.

## **B. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Angket**

Metode angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gaya belajar siswa. Prosedur pemberian skor untuk menjawab angket yang diberikan kepada responden yaitu

siswa yang memberikan pernyataan tidak pernah diberi skor 1, kadang-kadang diberi skor 2, sering diberi skor 3, dan selalu diberi skor 4, jika tidak memberikan pernyataan diberi skor 0.

#### **b. Metode Tes**

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010: 193). Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi (*achievement test*). Tes prestasi adalah test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2010: 194). Tes prestasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Adapun Bentuk tes pilihan ganda dengan ketentuan menjawab benar bernilai 1, dan salah atau tidak menjawab diberi nilai 0.

#### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah studi dokumen, dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan



sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui data-data siswa maupun nilai-nilai siswa, serta foto dan video pembelajaran di kelas.

## 2. Instrumen Penelitian

### a. Kisi-kisi Angket

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

No	Dimensi	Indikator	Butir Skala	
			Nomor	Jumlah
1	Menerima Informasi	1.1 visual 1.2 audio 1.3 kinestetik	2,16,22 1,5,8, 9,20,15	9
2	Melakukan pekerjaan sehari-hari	2.1. visual 2.2. audio 2.3. kinestetik	3,7,19 13,18,21 4,6,12	9
3	Memahami penjelasan	3.1. visual 3.2. audio 3.3 kinestetik	10,14,25 11,24,27 17,23,26	9
		<b>Jumlah</b>		27

Langkah selanjutnya adalah membagi siswa ke dalam kecenderungan gaya belajar dengan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mengkonfirmasi seberapa relevan faktor-faktor yang terdapat pada skala gaya belajar yang sesuai untuk mengukur gaya belajar. Berdasarkan analisis faktor diperoleh gaya belajar terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok yang masuk ke dalam gaya belajar visual adalah kelompok komponen nomor 1 dengan butir soal nomor 2, 16, 22, 3, 7, 19, 10, 14, 25, kelompok yang termasuk ke dalam gaya belajar auditori adalah kelompok komponen nomor 2

dengan butir soal nomor 1, 5, 8, 13, 18, 21, 11, 24, 27, dan kelompok yang masuk ke dalam gaya belajar kinestetik adalah kelompok komponen nomor 3 dengan butir soal nomor 9, 20, 15, 4, 6, 12, 17, 23, 26. Keseluruhan koefisien faktor lebih besar dari 0,5. Hal ini berarti butir-butir yang terdapat dalam aspek tersebut sesuai dengan kisi-kisi gaya belajar. Berdasarkan analisis faktor konfirmatori tersebut mendukung validitas konstruk. Kemudian untuk menghitung gaya belajar dengan cara menghitung jumlah jawaban dari kuesioner. Jumlah yang tertinggi merupakan kecenderungan gaya belajar siswa.

### b. Kisi-kisi Tes

Tes pada penelitian ini diberikan kepada kedua kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan untuk model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning*. Soal tes berbentuk pilihan ganda dengan pilihan jawaban a, b, c, d, dan e. setiap soal bernilai 1 untuk jawaban benar, dan 0 untuk jawaban salah. Kisi-kisi tes sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes

KD	Nomor Item						Jml
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional dalam konteks interaksi global	3	1,2, 4	14				5
	21	12, 5	9, 15, 16, 17				7
		6, 10, 11, 13					4
	18, 19, 20, 22	7,8,		24, 25	23		9
<b>Jumlah</b>	6	11	5	2	1	0	2

c. Checklist dan Dokumentasi

Checkils dan dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa semua dokumentasi penelitian terdokumentasi dengan baik.

**C. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

1. Validitas Instrumen

Penelitian ini menguji validitas instrumen tes dan angket diukur dengan menggunakan validitas logis dan validitas empiris. Perhitungan validitas instrumen yang berupa tes dan angket dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas logis yang mencakup validitas isi dan validitas konstruk yang akan divalidasi oleh ahli (*expert judgement*). Di samping itu penyusunan instrumen juga mendapatkan bimbingan dari pembimbing. Sedangkan validitas empiris dilakukan dengan uji coba

instrumen tes hasil belajar geografi dan angket gaya belajar.

Validitas tes hasil belajar geografi dianalisis berdasarkan nilai korelasi *point biserial* (pbi) menggunakan program *ITEMAN*. Instrumen tes valid apabila nilai pbi > rtabel maka item yang bersangkutan dinyatakan valid (Hamzah B.Uno, 2011: 172).

Validitas angket gaya belajar dianalisis dengan sebelumnya mengajukan butir-butir pertanyaan kuesioner yang nantinya diberikan kepada responden. Setelah mendapatkan data dari responden kemudian dilakukan uji konstruk validitas dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen kuesioner dapat diukur melalui faktor loading dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows*. Faktor loading adalah korelasi item-item pertanyaan dengan konstruk yang diukurinya. Kerlinger menyatakan jika nilai faktor loading lebih besar atau sama dengan 0,3 ( $\geq 0,3$ ) maka indikator yang dimaksud valid dan berarti bahwa indikator tersebut signifikan dalam mengukur suatu konstruk (Purwanto, 2012:156)

2. Reliabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Dalam ilmu statistik *Cronbach Alpha* adalah sebuah koefisien dari konsistensi internal. Perhitungan reliabilitas digunakan untuk menguji keandalan instrumen, untuk mengetahuinya dilakukan perhitungan metode *Cronbach's Alpha* dengan taraf signifikan 6 %. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*

**D. Teknik Analisis Data**

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, dan uji homogenitas.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *One Way Anova* (pihak kanan)

**HASIL PENELITIAN**

**A. Prasyarat Analisis**

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kategori	Kolmogorof Smirnov	Simpulan
		Sig.	
Eksperimen PBL	Tes Hasil Belajar Geografi	0,604	<b>Normal</b>
Eksperimen IBL	Tes Hasil Belajar Geografi	0,146	<b>Normal</b>
Angket Gaya Belajar	Eksperimen PBL	0,439	<b>Normal</b>
	Eksperimen IBL	0,064	<b>Normal</b>

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan *p* pada masing-masing kelas lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian data-data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal memenuhi asumsi untuk dilakukan uji statistik parametrik

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Levene's Test*. Kriteria pengujiannya adalah varians kelas eksperimen model pembelajaran PBL dan kelas eksperimen model pembelajaran IBL dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . ( $p > 0,05$ ), kemudian jika nilai *p* lebih kecil dari nilai  $\alpha$

( $p < 0,05$ ), maka dinyatakan tidak homogen. Berikut hasil analisis data pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Kategori	Levene's Test				Simpulan
		F	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	Sig.	
PBL & IBL	Tes Hasil Belajar Geografi	0,041	1	58	0,841	<b>Homogen</b>
	Angket Gaya Belajar	4,024	1	58	0,050	<b>Homogen</b>

### B. Analisis Data

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen model PBL dan IBL kategori gaya belajar visual dan auditori dapat dilihat dari *gain score*. Berdasarkan perhitungan *gain score* diperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen model PBL dan IBL sebesar 3,043 pada kategori gaya belajar visual. Sedangkan pada kategori gaya belajar auditori diperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen model PBL dan IBL sebesar 1,301. Hasil rata-rata *gain score* kelas eksperimen model PBL dan IBL ditinjau dari gaya belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Posttest dan *Gain Score* Kelas Eksperimen Model PBL dan IBL Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa

Jenis Tes	Kelas	N	Mean	Std.Deviasi
Hasil Belajar Geografi	Eksperimen PBL Kategori Visual	19	82,31	6,43
	Eksperimen IBL Kategori Visual	11	79,27	4,31
	Eksperimen PBL Kategori Auditori	11	78,90	7,39
	Eksperimen IBL Kategori Auditori	19	80,21	5,24
Peningkatan Hasil Belajar Geografi	Visual	30	3,043	2,12
	Auditori	30	1,301	2,15

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar geografi antara kelas eksperimen model PBL dan IBL ditinjau dari gaya belajar terdapat perbedaan hasil yang signifikan. Kedua kelas eksperimen ditinjau dari gaya belajar tersebut memiliki hasil belajar yang berbeda, terutama pada peningkatan hasil belajar yang dilihat dari selisih antara nilai *posttest* dan *pretest* (*gain score*) terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Tabel 6. Hasil Eksperimen Desain Faktorial Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* dalam Pembelajaran Geografi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri Kabupaten Purworejo

Model Pembelajaran / Gaya Belajar	PBL	IBL	Hasil Belajar
Visual	82,31	79,27	3,043
Auditori	78,90	80,21	1,301
Peningkatan Hasil Belajar	25,20	23,73	

### C. Uji Hipotesis Penelitian

Keputusan hipotesis di peroleh berdasarkan hasil analisis jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah berikut.

Tabel 7. Hasil *One Way Anava* Perbandingan antara *Model Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* Ditinjau dari Gaya Belajar dalam Pengaruh terhadap Hasil Belajar Geografi SMA Negeri 1 Purworejo dan SMA Negeri 7 Purworejo

Kategori	Skor Rerata	F	Nilai $p$
Model PBL	81,06	7,30	0,006
Model IBL	79,86		
Gaya Belajar Visual	81,20	9,60	0,044
Gaya Belajar Auditori	79,73		
Model*Gaya Belajar	-	8,86	0,018

Tabel tersebut menunjukkan bahwa: a) pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar geografi diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalahan sebesar  $0,006 < \alpha=0,05$  dapat diartikan bahwa model pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar geografi; b) pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar geografi diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalahan sebesar  $0,044 < \alpha=0,05$  dapat diartikan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar geografi; c) interaksi model\*gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi

diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalahan sebesar  $0,018 < \alpha= 0,05$  maka model\*gaya belajar memiliki interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar geografi.

Berdasarkan hasil ringkasan analisis varian (*One Way Anova*) dan tabel rerata masing-masing kelas eksperimen di atas, dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Hasil Uji Hipotesis 1 :

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa perhitungan perbedaan rerata hasil belajar geografi antara model PBL dan IBL menunjukkan peluang kesalahan ( $p$ )  $0,006 < 0,05$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rerata hasil belajar geografi masing-masing kelas eksperimen pada tabel 5 hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dibanding IBL. Rerata hasil belajar geografi dengan menggunakan model PBL sebesar 81,06 lebih besar dari rerata hasil belajar dengan menggunakan model IBL sebesar 79,86. Angka tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar geografi dengan perbandingan hasil belajar pada kelas eksperimen yang

menggunakan model PBL lebih tinggi daripada IBL.

Hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning*. Hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Inquiry Based Learning* dinyatakan diterima.

2. Hasil uji hipotesis 2 :

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa perhitungan perbedaan rerata hasil belajar geografi antara model PBL dan IBL ditinjau dari gaya belajar visual menunjukkan peluang kesalahan  $0,044 < \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rerata hasil belajar geografi dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dibanding IBL pada siswa dengan kategori gaya belajar visual. Rerata hasil belajar kelas eksperimen model PBL sebesar 82,31 lebih tinggi dibanding kelas eksperimen model IBL sebesar 79,27 ditinjau dari gaya belajar visual.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar geografi pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning*. Hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Inquiry Based Learning* pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dinyatakan diterima

3. Hasil uji hipotesis 3 :

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa perhitungan perbedaan rerata hasil belajar geografi antara model PBL dan IBL ditinjau dari gaya belajar auditori menunjukkan peluang kesalahan  $0,044 < \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rerata hasil belajar geografi dengan menggunakan model PBL lebih rendah dibanding IBL pada siswa dengan kategori gaya belajar auditori. Rerata hasil belajar kelas eksperimen model PBL sebesar 79,90 lebih rendah dibanding kelas eksperimen model IBL sebesar

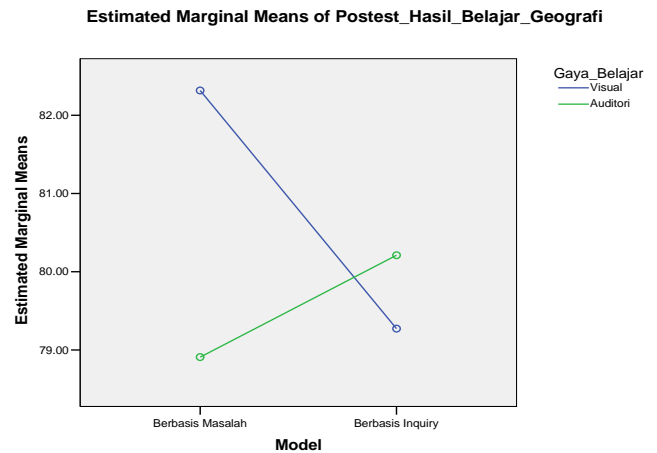
80,21 ditinjau dari gaya belajar auditori

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar geografi pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning*. Hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan *Inquiry Based Learning* pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditori dinyatakan diterima

4. Hasil uji hipotesis 4 :

Diketahui bahwa interaksi model\*gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi menunjukkan peluang kesalahan sebesar  $0,018 < \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar geografi sebesar 35,2 %. Angka tersebut diperoleh dari perhitungan *R Squared* sebesar = 0,352 atau 35,2%. Sisanya sebesar 64,8% merupakan variabel lain di luar model dan gaya belajar yang

memiliki pengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa.



Gambar 1. Grafik Interaksi Model Pembelajaran\*Gaya Belajar

Berdasarkan penjelasan dan grafik tersebut memiliki pengertian bahwa terdapat interaksi yang signifikan pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi dengan interaksi berbentuk disordinal. Artinya, bahwa efek interaksi mempengaruhi rata-rata hasil belajar siswa model PBL lebih tinggi dibanding IBL pada kategori gaya belajar visual. Rata-rata hasil belajar siswa model PBL lebih rendah dibanding IBL pada kategori gaya belajar auditori.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa : Terdapat interaksi model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil

belajar geografi dinyatakan diterima.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar geografi siswa yang belajar dengan menggunakan model PBL dan IBL. Hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model PBL diperoleh rerata sebesar 81,06 lebih tinggi dibanding IBL dengan perolehan rerata sebesar 79,86. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar geografi siswa yang menggunakan model PBL dan IBL. Hasil belajar geografi dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dibanding IBL.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan menggunakan model PBL dan IBL pada kelompok gaya belajar visual. Perbandingan hasil belajar antara model PBL yaitu sebesar 82,31 lebih tinggi dibanding IBL yaitu sebesar 79,27 pada kategori gaya belajar visual. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar geografi antara model PBL lebih tinggi dibanding IBL pada kelompok gaya belajar visual.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar

dengan menggunakan model PBL dan IBL pada kelompok gaya belajar auditori. Perbandingan hasil belajar antara model PBL yaitu sebesar 78,90 lebih rendah dibanding IBL yaitu sebesar 80,21 pada kategori gaya belajar auditori. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar geografi antara model PBL lebih rendah dibanding IBL pada kelompok gaya belajar auditori.

4. Terdapat interaksi yang signifikan pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi. Hasil analisis anava satu jalur menyimpulkan bahwa besar interaksi antara model\*gaya belajar diperoleh *R Square* sebesar 0,352 atau 35,2% dengan nilai probabilitas (p) atau peluang kesalahan sebesar  $0,018 < \alpha = 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran dan gaya belajar memiliki interaksi yang signifikan terhadap hasil belajar geografi.

### B. Saran

1. Guru sebaiknya memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
2. Perlunya inovasi yang dikembangkan oleh guru untuk memperbanyak variasi dalam menyusun strategi pembelajaran,



salah satunya dengan model PBL dan IBL

3. Guru sebaiknya memperhatikan aspek gaya belajar siswa dan dikorelasikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2012). *Desain Pembelajaran : Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran* (Ed: Wahjudi Djaja). Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Abu Ahmadi (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI)*.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Bandung: Kaifa.
- Hamzah.B.Uno (2004). *Landasan Pembelajaran*. Jakarta. Nurul Jannah
- Hamzah B.Uno. (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XI). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul Ginnis. (2008). *Trik dan Taktik Mengajar : Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta : Indeks
- Purwanto. (2012). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Richard T.Schaefer. (2003). *Sociology*. eight edition. McGraw Hill Higher Education. Unites States.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rose,Colin & Malcolm J. N.(2002). *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Penerjemah:Dedy Ahimsa. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sugiyono. (2013). *Model Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Yogyakarta : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- UNESCO. (2009). *Learning : The Treasure Within*. U.S. Report to UNESCO

Yogyakarta, 21 April 2016

Reviewer

  
**Dr. Muhsinatun Siasah Masruri, M.Pd**  
**NIP. 19520707 1973 2 001**